

SKRIPSI

METODE PEMBELAJARAN BACA TULIS ALQUR'AN BAGI SISWA TUNANETRA SEKOLAH DASAR LUAR BIASA MA'ARIF MUNTILAN



Oleh :

Afifa Alifah

NPM : 14.0401.0051

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afifta Alifah

NPM : 14.0401.0051

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 05 Desember 2018

Saya yang menyatakan,



Afifta Alifah

NPM : 14.0401.0051



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Mu'amalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertojudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : AFIFTA ALIFAH
NPM : 14.0401.0051
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Metode Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an Bagi Siswa Tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa Ma'arif Muntilan
Pada Hari, Tanggal : Sabtu, 19 Januari 2019
Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2018/2019, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)


Magelang, 23 Januari 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Dr. Imron, M.A.
NIK. 047309018


Agus Miswanto, S.Ag., M.A.
NIK. 157208134

Penguji I

Penguji II


Dr. Suliswiyadi, M.Ag.
NIK. 966610111


Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd.
NIK. 016908177

Dekan




Dr. Nurodin Usman, Lc., MA
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 10 Desember 2018

Dr. Imam Mawardi, M.Ag.
M. Tohirin, M.Ag.
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan balk dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Afifta Alifah
NPM : 14.0401.0051
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran Bagi Siswa Tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa Ma'arif Muntilan.

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. Imam Mawardi, M.Ag
NIK. 017 308176

Pembimbing II



M. Tohirin, M.Ag.
NIK. 047106011

ABSTRAK

AFIFTA ALIFAH: *Metode Pembelajaran Baca Tulis AlQur'an Bagi Siswa Tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa Ma'arif Muntilan*. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran baca tulis Alqur'an yang diterapkan oleh guru bagi siswa tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa Ma'arif Muntilan dan proses pelaksanaan metode baca tulis Alqur'an bagi siswa tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa Ma'arif Muntilan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang metode pembelajaran baca tulis Alqur'an bagi siswa tunanetra. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran baca tulis Alqur'an bagi siswa tunanetra yaitu 1) metode drill (latihan), metode ini guru gunakan untuk melatih siswa dalam penulisan alquran braille. 2) metode tanya jawab, metode ini ini guru gunakan sebagai selingan agar pembelajaran tidak terlalu jenuh, selain itu juga untuk merangsang keaktifan siswa dikelas. seperti yang kita ketahui bahwa siswa tunanetra cenderung pasif dan tertutup. 3) metode hafalan, metode ini digunakan untuk menambah hafalan surat-surat pendek pada siswa. 4) Pelaksanaan pembelajaran baca tulis Alqur'an bagi siswa tunanetra di SLB Ma'arif Muntilan pada dasarnya sama seperti dengan pembelajaran BTQ bagi siswa pada umumnya, namun dalam pelaksanaanya harus dimodifikasi dan juga media yang digunakan berbeda. Media yang digunakan dalam pembelajaran BTQ meliputi papan baca untuk kelas I , kelas II dan IV menggunakan *reglet* dan *stylus*.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, BTQ, Tunanetra

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Z	Zet dengan titik di atasnya
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik dia atas
غ	ghain	gh	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kag	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

	ditulis	`iddah
--	---------	--------

Ta' marbutah

- 1) Bila dimatikan ditulis h

	ditulis	Hibah
	ditulus	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

	ditulis	Karamah al-auliya'
--	---------	--------------------

- 2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

	ditulis	Karamah al-auliya'
--	---------	--------------------

Vokal pendek

	Kasrah	ditulis	I
	Fathah	ditulis	A
	dammah	ditulis	U

Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis ditulis	a jahiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis ditulis	a yas'a
kasrah + ya' mati	ditulis ditulis	i karim
dammah + wawu mati	ditulis ditulis	u furud

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati	ditulis ditulis	au qaulun

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Metode Pembelajaran Baca Tulis Alqur’an bagi Siswa Tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa Ma’arif Muntilan” dengan baik.

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa dorongan dan arahan selama penulisan skripsi ini. oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang beserta staf atas segala kebijaksanaan, perhatian, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Imam Mawardi, M.Ag. dan M. Tohirin, M.Ag., selaku dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dorongan serta masukan sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Drs. Sugiranto, M.Pd selaku kepala sekolah SLB Ma’arif Muntilan, Muh Fuad Gufron, S. Pd.I dan Zuni, S. Pd selaku guru SDLB-A Ma’arif Muntilan, terima kasih telah memberikan izin dan bantuan serta dukungan datanya selama penelitian di SLB Ma’arif Muntilan.

4. Mami dan Bapak serta kakakku tersayang, terima kasih atas doa, pengorbanan, dan dorongan yang kalian berikan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Adik-adikku di Kelompok Belajar “Rumah Ilmu”, kalian adalah penghibur dan penyemangat yang luar biasa.
6. Teman-teman PAI-14, KKN-45 Tematik, sahabatku mbak Diel, mbak Dwi, kakak Hesti, mbak Tyas, kak Des, mbak Yanti, Marinta, mbak Ima, mbak Fifi terima kasih atas pengalaman yang sangat berharga yang kalian berikan selama ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam peenulis. Semoga kita selalu dalam lindungan dan rahmat-Nya, aamiin.
Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi siapapun yang membacanya.

Magelang,05 Desember 2018

Afifta Alifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	8
B. Kajian Teori.....	10
1. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	10
2. Pembelajaran Alqur'an.....	12
3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	19
4. Tinjauan Umum Anak Tunanetra.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	1
A. Kesimpulan.....	1
B. Saran.....	2
DAFTAR PUSTAKA.....	3

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan atau *at-tarbiyah* menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Allah adalah *Rabb al-'Alamin* juga *Rabb al-Nas*. Tuhan adalah yang mendidik makhluk alamiah dan juga yang mendidik manusia.¹ Sebagai khalifah Allah, manusia mendapat kuasa dan limpahan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam seisinya dan manusia, oleh karenanya dalam konteks masalah ini manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah yang sesuai dengan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk setiap umat termasuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai adalah baca tulis Alqur'an. Baca tulis Alqur'an adalah

¹ Zuhairin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 147.

pembelajaran paling dasar bagi seseorang muslim. Seperti yang telah kita ketahui bahwa perintah pertama yang diterima oleh Rasulullah Saw adalah “*Iqra*” yang artinya bacalah. Membaca Alqur’an adalah kegiatan yang mulia dan merupakan amal shaleh. Barangsiapa yang membaca Alqur’an maka ia akan mendapat pahala.

Alqur’an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan Tuhan dengan manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna, diperlukan pemahaman terhadap isi kandungan Alqur’an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.² Tetapi tidak semua muslim dapat membaca Alqur’an dengan indera penglihatannya sehingga ia tidak bisa melihat bagaimana tulisan Alqur’an tetapi mereka bisa memaknai isi Alqur’an dengan membacanya.

Anak dengan kebutuhan khusus tunanetra seringkali di pandang sebelah mata oleh manusia namun tidak dengan Alqur’an. Alqur’an netral, Alqur’an tidak memberikan perbedaan perlakuan atau mendiskriminasi antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. *Ar Rahman* dan *ar-Rahim*-Nya Allah di berikan untuk seluruh umat. Hal ini di buktikan dengan turunnya Surat ‘Abasa tentang kasih sayang-Nya kepada penyandang tunanetra Q.S ‘Abasa/80:1-10 :

²Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2008), hlm. 3.

۱۱۱ الَّذِي فَتَنَّا بِكَ كَرِهُوا ۚ يُزَكِّيٰ لَعَلَّهُمْ يَدْرِكُونَ مَا ۚ الْأَعْمَىٰ جَاءَهُ ۙ أَنْ ۚ وَتَوَلَّىٰ عِبَّاسَ
 ۙ وَهُوَ ۙ يَسْعَىٰ جَاءَكَ مِنْ ۙ وَأَمَّا ۙ يُزَكِّيٰ إِلَّا عَلَيْكَ وَمَا ۙ تَصَدَّقَ ۙ لَهُ رِفَاقَتَ ۙ أَسْتَعْنِي ۙ مِنْ ۙ أَمْ
 ۙ تَلَّهِ ۙ عَنْهُ فَأَنْتَ ۙ بِحَسْبِهِ

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya”.

Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah s.a.w. Yaitu pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah s.a.w. yang diharapkannya dapat masuk Islam.

Mayoritas ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan seorang buta (tunanetra), bernama ‘Abdullah bin Umi Maktum kepada Rasulullah Saw. menyela pembicaraan untuk mendapatkan keterangan tentang agama Islam, sedangkan saat itu Rasulullah Swa. tengah sibuk menerima tamu para pembesar Quraisy, dengan harapan mereka akan mendapatkan hidayah dan memeluk agama Islam. Dalam keadaan demikian, kontan saja Rasulullah menunjukkan sikap acuh dan mimik yang masam. Sehingga turunlah ayat ini untuk menegur sikap Rasulullah tersebut.

Teguran dalam ayat di atas dapat dikaitkan dengan larangan mengabaikan orang yang tekun beribadah kepada Allah meskipun orang tersebut tidak memiliki derajat atau status sosial yang tinggi.³

SLB Ma'arif Muntilan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kepedulian untuk mengembangkan potensi dan keterampilan serta memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan, seperti anak tunanetra (SDLB-A), anak tunarungu (SDLB-B, SMPLB-B, SMALB-B), anak tunagrahita (SDLB-C, SMPLB-C, SMALB-C). SLB Ma'arif Muntilan bertempat di Dalitan, Pucungrejo, Muntilan, Magelang.

SLB Ma'arif Muntilan sendiri memilikidua guru yang mengajar khusus baca tulis Alqur'an (BTQ) untuk SDLB kelas tunanetra dengan siswa sebanyak 6 siswa. Sebagian dari siswa sudah mampu untuk membaca ayat-ayat Alqur'an dan beberapa dari mereka pun sudah mampu menghafal Alqur'an. Salah satu kendala yang dihadapi guru adalah minimnya alokasi waktu untuk pembelajaran BTQ hal ini menjadi masalah sendiri bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, namun disamping itu sekolah secara intensif selalu berkomunikasi kepada wali murid mengenai perkembangan anak di sekolah.

Pada proses pembelajaran anak tunanetra membutuhkan layanan khusus salah satunya belajar mengenai baca tulis Alqur'an. Bagi orang normal mungkin membaca Alqur'an bisa dilakukan dengan mudah, karena

³Khairunnas Jamal dan Nasrul Fatah dan Wilaela, "Eksistensi Kaum Difabel dalam al-Qur'an", Jurnal Ushuluddin, Vol.25 No.2, Desember 2017, 230.

mereka bisa membaca langsung teks Alqur'an atau apabila ingin mempelajari arti Alqur'an mereka tinggal membuka penerjemah Alqur'an di *smartphone*, tapi tidak bagi mereka anak tunanetra. Mereka membutuhkan metode yang dapat membantu mereka dalam membaca dan memahami isi Alqur'an. Adanya kekurangan-kekurangan serta keterbatasan pada indera penglihatannya menyebabkan mereka kesulitan dalam mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama khususnya Alqur'an. Berbeda dengan orang awas, penyandang tunanetra membutuhkan alat bantu dan Alqur'an yang digunakan juga berbeda. Anak tunanetra yang memiliki keterbatasan, mereka membaca Alqur'an dengan menggunakan jari-jari mereka untuk meraba huruf-huruf al-Qur'an yang menggunakan huruf *Braille*. Dalam belajar baca tulis Alqur'an siswa tunanetra di SLB Ma'arif Muntilan tentunya membutuhkan metode yang dapat membantu mereka dalam belajar Baca Tulis Alqur'an (BTQ) dan guru/ pendidik harus mampu mengetahui metode mana yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak tunanetra sehingga hasil yang akan dicapai juga akan maksimal.

Dari latar belakang dan ketertarikan penulis terhadap hal tersebut, maka peneliti ingin meneliti bagaimana “Metode Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an Bagi Siswa Tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa Ma'arif Muntilan”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, ada beberapa rumusan masalah yang diperoleh yaitu :

1. Bagaimana metode pembelajaran baca tulis Alqur'an yang diterapkan oleh guru bagi siswa tunanetra SDLB Ma'arif Muntilan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran baca tulis Alqur'an bagi siswa tunanetra SDLB Ma'arif Muntilan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti yang ingin dicapai penulis dalam kaitannya dengan judul penelitian ini antara lain :

- a. Mengetahui metode pembelajaran baca tulis Alqur'an yang diterapkan oleh guru bagi siswa tunanetra SDLB Ma'arif Muntilan.
- b. Mengetahui proses pelaksanaan metode baca tulis Alqur'an bagi siswa tunanetra SDLB Ma'arif Muntilan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah :

- a. Secara Teoritis

Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian sejenis yang selanjutnya. Juga memberikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam khazanah keilmuan dan kependidikan

mengenai metode pembelajaran baca tulis Alqur'an bagi siswa tunanetra SDLB.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bahan evaluasi dan masukan sekolah dalam mengambil kebijakan-kebijakan lebih lanjut mengenai metode pembelajaran baca tulis Alqur'an bagi siswa tunanetra. Serta bagi penulis penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi siapa saja yang membutuhkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam telaah pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nelly Umama, dengan judul skripsi “Pembelajaran Alqur’an Pada Peserta Didik Tunanetra Di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014-2015 ”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisanga , tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pembelajaran Alqur’an pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang memiliki kesamaan dengan peseta didik pada umumnya. Hanya saja dalam pelaksanaannya memerlukan sedikit modifikasi. 2) hambatan yang dialami oleh pendidik dalam pembelajaran Alqur’an pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang muncul dari dalam maupun luar. Hambatan dari dalam, antara lain : keterbatasan fisik peserta didik, klasifikasi ketunaan, motivasi belajar yang tidak stabil, dan perbedaaan daya tangkap peserta didik. Hambatan dari luar, antara lain: perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai, minimnya sumber belajar, kurangnya dorongan dari orang tua dan usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang muncul dengan cara menurunkan KD (kompetensi dasar) dan materinya didesain ringan dan menyenangkan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Andriyanto, dengan judul tesis “Pengembangan Model Direct Instruction Berbasis Alat Bantu Media Tangan Dalam Pembelajaran Membaca Alqur’an Pada Siswa Tunanetra (di seluruh SMA inklusi wilayah X karisidenan Surakarta) ”. Program Studi Megister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta , tahun 2017. Hasil penelitin menunjukkan bahwa model membaca Alqur’an yang diterapkan di seluruh SMA inklusi di wilayah x karisidenan Surakarta masih terdapat banyak kekurangan, baik itu dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengetahuan dan antusiasme peserta didik, layanan dan fasilitas yang diberikan serta SDM guru. Hasil kedua menunjukkan bahwa melalui pengembangan model pembelajaran *direct instruction* berbasi alat bantu media tangan yang dilaksanakan di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Sutakarta telah diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran membaca Alqur’an pada siswa tunanetra menjadi lebih komunikatif, menarik efektif dan efisien. Hasil ketiga menunjukkan bahwa kemampuanmembaca Alqur’an mengalami peningkatan secara signifikan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rulia Rohmi, dengan judul skripsi “Penerapan Pembelajaran Alqur’an Dengan Menggunakan Huruf Braille Pada Peserta Didik Tunanetra Di SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya”. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel , tahun 2012. Hasil dari penelitian ini

bahwa proses pelaksanaan pembelajaran Alqur'an Braille di SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya berjalan seperti halnya pembelajaran di sekolah umum, tetapi yang membedakan adalah Alqur'an yang digunakan selama pembelajaran berlangsung menggunakan Alqur'an Braille. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 18 peserta didik ada 7 yang sudah lancar dalam membaca dan memahami ilmu tajwid, dua peserta didik yang cukup lancar dan 9 peserta didik masih membutuhkan layanan khusus.

Perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tersebut adalah disini penulis mengambil fokus penelitian mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis Alqur'an bagi siswa tunanetra Sekolah Luar Biasa Ma'arif Muntilan.

B. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁴

⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 135.

Pendidikan atau at-tarbiyah menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Allah adalah Rabb al-‘Alamin juga Rabb al-Nas. Tuhan adalah yang mendidik makhluk alamiah dan juga yang mendidik manusia.⁵ Sebagai khalifah Allah, manusia mendapat kuasa dan limpahan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam seisinya dan manusia, oleh karenanya dalam konteks masalah ini manusia yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁶

Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.⁷

⁵Zuhairin, *Filsafat...*, hlm. 147.

⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran*(bandung: Alfabet, 2003), hlm. 61

⁷Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*(Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 14

2. Pembelajaran Alqur'an

a. Pengertian Pembelajaran Alqur'an

Alqur'an secara etimologi berasal dari kata "qaraa" yang berarti membaca. Sedangkan Alqur'an menurut istilah ialah firman Allah yang diturunkan melalui *Ruhul Amin* (Jibril) kepada Nabi Muhammad Saw dengan bahasa arab, isinya dijamin kebenarannya dan menjadi hujjah kerasulan, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah, serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang tersimpan dalam mushaf yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.⁸

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah langkah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Jadi pembelajaran Alqur'an adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar Alqur'an yaitu dengan cara membaca, menulis, serta mengetahui hukum bacaan yang terdapat pada ayat-ayat Alqur'an yang disebut juga dengan ilmu tajwid, dari situ terdapat perubahan tingkah laku para diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

⁸Tim Penyusun Buku Pengantar Studi Islam, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), hlm. 25

⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 2011), hlm. 57.

b. Tujuan Pembelajaran Alqur'an

Dalam menentukan arah, tujuan-tujuan pengajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku hasil akhir peserta didik. Setiap pendidik manapun mengakui pentingnya penentuan tujuan, karena pendidik memang merupakan proses yang bertujuan.¹⁰

Pembelajaran Alqur'an sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar juga mempunyai tujuan. Tujuan pembelajaran Alqur'an yaitu, agar peserta didik dapat membaca Alqur'an dengan fasih dan betul menurut tajwid, agar peserta didik dapat membiasakan Alqur'an dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tujuan pembelajaran Alqur'an adalah:

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Alqur'an
- 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Alqur'an sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- 3) Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih sholat dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi
- 4) kandungannya surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.¹¹

c. Metode Pembelajaran Alqur'an

- 1) Pengertian Metode Pembelajaran

Kata metode berasal dari bahasa Jerman "*Methodica*" yang artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata "*Methodes*" yang artinya jalan, metode yaitu cara yang

¹⁰Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 2001, hlm. 71.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 2001, hlm. 71.

telah teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dilihat dari ilmu pengetahuan dan sebagainya)¹²

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1995). Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.¹³ Sedangkan pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, dimana menurut kamus besar Bahasa Indonesia “ keduanya (*pe-...-an*) merupakan konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal *men-*. Yang mempunyai arti proses”.¹⁴

Adapun definisi belajar secara umum bisa diartikan menjadi dua yaitu, belajar dalam arti luas dan arti sempit. Sadirman mengatakan bahwa belajar dalam arti luas ialah merubah yang berarti usaha merubah individu secara fisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut rasa, karsa cipta ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan belajar dalam arti sempit adalah penambahan pengetahuan dimana belajar diartikan sebagai usaha menguasai materi ilmu pengetahuan saja yang hanya

¹²H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 35.

¹³Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 664

merupakan sebagian dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.¹⁵

Berangkat dari pembahasan diatas jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.¹⁶

Jika dihubungkan dengan pembelajaran Alqur'an yang harus disampaikan kepada peserta didik, maka batasannya terletak pada metode atau teknik apakah yang lebih cocok digunakan dalam penyampaian materi membaca Alqur'an tersebut dan prinsip-prinsip pengajaran yang bagaimanakah yang seharusnya diterapkan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁷

Dalam kegiatan pembelajaran guru sebaiknya tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, tetapi menggunakan beberapa metode pembelajaran. Sehingga siswa dapat lebih aktif dan mampu menghidupkan suasana kelas lebih terlihat hidup lagi.

2) Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an

Pada dasarnya metode pembelajaran Alqur'an bagi anak tunanetra hampir sama dengan anak normal lainnya, yang membedakan hanya

¹⁵Sadirman A. M, *Interaksi Belajar Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 21.

¹⁶Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 8

¹⁷M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 4

media yang digunakan dan cara pelaksanaannya. Berikut beberapa metode dalam pembelajaran Alqur'an:

a) Metode Drill (Latihan)

Metode drill adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus menerus sampai peserta didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.

Ciri khas dari metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau tidak mudah dilupakan. Dengan demikian terbentuklah keterampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.¹⁸

Penggunaan istilah "latihan" sering disamakan artinya dengan istilah "ulangan". Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanya sebatas untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai pelajaran yang diberikan oleh pendidik/guru.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara pendidik mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab tentang

¹⁸Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembanguna Watak Bangsa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 203.

materi yang ingin diperolehnya.¹⁹ Peserta didik tunanetra mampu mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab, karena metode ini merupakan tambahan dari metode ceramah yang menggunakan indera pendengaran.

c) Metode Diskusi

Metode diskusi yaitu suatu metode didalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya.²⁰ Metode diskusi merupakan salah satu metode alternatif yang dapat dipakai oleh seorang pendidik di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para peserta didik.²¹ Peserta didik tunanetra dapat mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan metode ini, selain itu dengan metode ini guru dapat melatih daya fikir peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan.

d) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara penyampaian sebuah materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik.²² Metode ini dapat diikuti oleh peserta didik karena guru menjelaskan materi secara lisan, sehingga peserta didik tunanetra dapat mendengar materi yang pendidik sampaikan.

¹⁹M. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), hlm. 178.

²⁰*Ibid.*, hlm. 175.

²¹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 88

²²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hlm.

e) Metode Hafalan

Hafalan adalah salah satu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufradhat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.²³

f) Metode Keteladan

Kata al-uswah berarti orang yang tiru, bentuk jamaknya adalah uswan, sedangkan hasanah berarti baik. Dengan demikian uswatun hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru.²⁴

g) Metode Kisah

Metode kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar pendengar dan pembaca meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, serta agar pembaca beriman dan beramal shaleh.²⁵ Dalam sebuah pembelajaran ada 3 komponen yang harus ada, yaitu pengajar, siswa dan bahan ajar. Ketiga komponen tersebut saling mengisi satu sama lain. Pengajar bertugas sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan dan bahan ajar yang diberikan oleh pengajar merupakan pesan yang harus disampaikan kepada siswa.

²³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 209.

²⁴ Abdul kadir Munsy, *Metode Diskusi Dalam Dakwah* (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), hlm. 144.

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 61.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.²⁶

Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD). Dasar biologis anak berkebutuhan khusus biasa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autisme, gangguan berbicara pada anak autisme dan ADHD.²⁷

²⁶Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), hlm. 15.

²⁷Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 2.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah:

- 1) Anak dengan Gangguan Fisik: tunanetra, tunarungu, tunadaksa
- 2) Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku: tunalaras, tunawicara, hiperaktif.
- 3) Anak dengan Gangguan Intelektual: tunagrahita, anak lamban belajar (*slow learner*), anak berkesulitan belajar khusus, autism, indigo.²⁸

4. Tinjauan Umum Anak Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Secara harfiah tunanetra berasal dari dua kata, yaitu : a. Tuna (*tuno*: Jawa) yang berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki dan b. Netra (*netro*: Jawa) yang berarti mata. Namun demikian kata tunanetra adalah suatu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata.²⁹

Para ahli pendidikan khususnya memiliki pendapat-pendapat yang berbeda tentang pengertian tunanetra. Tunanetra memiliki makna adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata, baik anatomis dan/atau fisiologis.³⁰

Menurut definisi pendidikan yang pertama kali diajukan oleh Harley (1973) siswa-siswa yang buta secara total atau yang mempunyai

²⁸*Ibid.*, hlm. 8.

²⁹Purwaka Hadi, *Kemandirian Tunanetra*, Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hlm.

36.

³⁰*Ibid.*, hlm. 8.

kelainan penglihatan berat (*severe visual imparment*) dengan menggunakan huruf Braille. Siswa dengan kondisi kekurangan penglihatan sebagian (*partially sighted*), dalam pandangan ini, adalah mereka yang mempunyai cukup rentan pandang (*residual vision*) sehingga mereka dapat membaca huruf yang dicetak cukup besar maupun yang dilihat melalui alat-alat pembesar atau dengan penerangan khusus.³¹

Dari uraian diatas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan ganggu penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut :

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atauterdapat cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- 4) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.³²

Anak tunanetra memiliki karakter kognitif, sosial, emosi, motorik dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya, serta bagaimana tingkat pendidikannya.³³

³¹J. David Smith, *Sekolah Untuk Semua Teori dan Implementasi Inklusi* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 243.

³²Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), hlm. 114.

³³Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2007), hlm. 65-66.

b. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Kauffman dan Hallahan (2006), berdasarkan sudut pandang pendidikan ada dua kelompok gangguan penglihatan :

- 1) Anak yang digolongkan buta akademis (*educationally blind*) yakni anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya lagi untuk tujuan belajar huruf cetak, program pembelajaran yang diberikan pada anak untuk belajar yakni melalui *visual sense* (sensori lain di luar penglihatan).
- 2) Anak yang melihat sebagian (*the partially sighted/low vision*). Anak dengan penglihatan yang masih berfungsi secara cukup, antara 20/70 – 20/200, atau mereka yang mempunyai ketajaman penglihatan normal tapi medan pandangan kurang dari 20 derajat. Cara belajar yang utama untuk dapat memaksimalkan penglihatannya adalah dengan menggunakan sisa penglihatan yang mereka dimiliki.³⁴

Pada masa lalu, pengelompokan pengajaran siswa berkelainan penglihatan dilakukan semata-mata menurut klasifikasi buta total (*blind*) atau kekurangan penglihatan sebagian (*partially sighted*). Pengelompokan ini seluruhnya berdasarkan pengukuran ketajaman penglihatan. Namun selama dekade ini, pendidik yang telah mengetahui fungsi-fungsi penglihatan, menganggap bahwa cara seorang siswa memanfaatkan penglihatannya, merupakan hal yang lebih penting dibandingkan pengukuran ketajaman penglihatan (Lowenfeld, 1981).³⁵

Menurut Barraga dan Erin (1992) menjelaskan tentang efisiensi penglihatan dalam pendidikan. Sangat penting mengetahui seberapa

³⁴Desiningrum, *Psikologi...*, hlm. 81.

³⁵J. David Smith, *Sekolah Untuk ...*, hlm. 243.

banyak siswa bisa menggunakan penglihatan yang masih tersisa dengan baik daripada menekankan pengukuran ketajaman penglihatan siswa.³⁶

c. Karakteristik Anak Tunanetra

Perilaku anak tunanetra pada mulanya merupakan ciri khas secara individu, namun pada perkembangannya menunjukkan hampir semua tunanetra pada golongan yang sama relatif memiliki karakteristik yang sama, baik karakteristik fisik, karakteristik emosi dan karakteristik lainnya.

1) Karakteristik Fisik

Mereka yang tergolong buta bila dilihat dari organ matanya biasanya tidak mempunyai kemampuan normal, misalnya bola mata kurang atau tidak pernah bergerak, kelopak mata kurang atau tidak bisa berkedip, tidak bereaksi terhadap cahaya.

Sedangkan mereka yang tergolong *low vision* biasanya berusaha mencari atau upaya rangsang. Dalam upaya mencari rangsang ini kadang berperilaku tidak terkontrol misalnya : tangan selalu terayun, mengerjab-kerjabkan mata, mengarahkan mata ke cahaya, melihat kesuatu objek dengan cara sangat dekat, melihat objek dengan memicingkan atau membelalakkan mata.³⁷

2) Karakteristik Psikis

Secara umum tunanetra sering menunjukkan kepribadian yang kaku (*rigidity*), yang disebabkan oleh kurangnya ekspresi dan gerak-

³⁶J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 243.

³⁷Purwaka Hadi, *Kemandirian Tunanetra*, hlm. 50.

gerak muka sehingga memberikan kesan kekakuan wajah, serta kekakuan dalam gerak tubuh dan tingkah laku yang merupakan akibat dari terhambatnya kemampuan orientasi dan mobilitas, juga sering ditemukannya tingkah laku adatan atau (*blindsm*).³⁸

Tunanetra buta tidak memiliki kemampuan menguasai lingkungan jarak jauh dan bersifat meluas pada waktu yang singkat. Ketidakmampuan ini mengakibatkan munculnya rasa khawatir, ketakutan dan kecemasan ketika berhadapan dengan lingkungan. Akhirnya tunanetra buta mempunyai sikap dan perilaku yang bersifat kesulitan percaya diri, rasa curiga pada lingkungan, tidak mandiri, pemarah, mudah tersinggung, penyendiri dan lain sebagainya. Sedangkan untuk anak yang kurang penglihatannya meskipun mereka dapat melihat namun bila berada diantara orang awas maka anak tunanetra kurang lihat sering timbul perasaan rendah diri karena sisa penglihatannya tidak mampu diperlihatkan sebagaimana orang awas.³⁹

d. Penyebab Ketunanetraan

Menurut Heather Mason dkk (1999 : 38) penyebab ketunanetraan antara lain :

- 1) Faktor genetik atau herediter : beberapa kelainan penglihatan bisa didapat akibat diturunkan dari orang tua. Seorang wanita yang kelihatannya normal, tetapi secara genetik dia dapat membawa sifat (*carriers*) suatu kelainan penglihatan.
- 2) Proses kelahiran : mengalami trauma pada saat proses kelahiran, lahir premature, berat lahir kurang dari 1300 gram, kekurangan oksigen akibat lamanya proses kelahiran.

³⁸*Ibid*, hlm. 51

³⁹*Ibid.*, hlm. 51.

- 3) Perkawinan sedarah : pola ini menyebabkan secara genetis rentan untuk menurunkan sifat, termasuk penyakit atau kelainan.
- 4) Kecelakaan : tabrakan yang mengenai organ mata, benturan, terjatuh, dan trauma lain yang secara langsung atau tidak langsung mengenai organ mata.⁴⁰

e. Perkembangan Kognitif Anak Tunanetra

Jika seseorang mengalami kerusakan pada penglihatannya, maka ia mengalami banyak keterbatasan. Perbedaan yang ada diantara mereka yang dapat melihat dan yang tidak dapat melihat adalah dalam hal pengalaman-pengalaman taktik dan visual. Pada anak tunanetra biasanya lebih tergantung pada informasi taktil dan auditif untuk belajar tentang dunia dibandingkan anak normal.⁴¹

Menurut Kirley (1975), berdasarkan intelegensi dengan menggunakan Hayes-Binet Scale ditemukan bahwa rentan IQ anak tunanetra berkisar antara 45-160, dengan distribusi 12,5% memiliki IQ jurang dari 80, kemudian 37,5% dengan IQ di atas 120, dan 50% dengan IQ antara 80-120. Anak tunanetra cenderung memiliki skor rata-rata *comprehension subtest* yang lebih rendah daripada rata-rata skor subtes lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman-pengalaman sosial dalam kehidupannya, kurangnya kemampuan berpikir abstrak, serta kemampuannya mengaplikasikan item-item tes yang sesuai dengan realita. Pada kemampuan mengingat ditemukan bahwa anak tunanetra yang kemampuan intelegensinya di bawah rata-rata justru

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 39-40.

⁴¹ Desiningrum, *Psikologi...*, hlm. 83.

memiliki daya ingat yang lebih tinggi daripada anak dengan kemampuan diatas rata-rata.⁴²

Mengenai perkembangan kognitif anak dengan *hendaya* penglihatan menurut Lowenfeld (1948), terdapa tiga hal yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan kognitifnya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Jarak dan beragamnya pengalam yang dimiliki oleh peserta didik dengan *hendaya* penglihatan. Kemampuan ini terbatas karena mereka mempunyai perasaan yang tidak sama dengan anak yang mampu melihat.
- 2) Kemampuan yang elah diperoleh akan berkurang dan berpengaruh terhadap pengalamannya terhadap lingkungan.
- 3) Peserta didik dengan *hendaya* penglihatan tidak memilki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri, seperti hal yang dilakukan oleh anak awas.⁴³

f. Perkembangan Motorik Anak Tunanetra

Perkembangan motorik anak tunanetracenderung lebih lambat dibandingkan anak normal pada umumnya. Kelambatan ini terjadi karena dalam perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsionalantara *neuromuscular system* (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (afektif, kognitif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan.⁴⁴

Bagi anak tunanetra, penguasaan perilaku psikomotorik dasar seperti berjalan dan memegang benda sudah merupakan suatu masalah yang tidak mudah untuk dikuasai dan dilaksanakan dengan baik, karena

⁴² Soemantri, *Psikologi Anak...*, hlm. 75.

⁴³ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak...*, hlm. 115.

⁴⁴ Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm 76

itu sudah barang tentu akan menjadi hambatan pula bagi penguasaan keterampilan motorik lebih lanjut yang bersifat kompleks.⁴⁵

Dengan adanya kerusakan pada indera penglihatannya, maka anak tunanetra yang baru masuk sekolah memiliki kemampuan orientasi yang buruk, *body awareness* (kesadaran tubuh) yang tidak sesuai dan tidak tepat dalam mengkoordinasikannya, serta kurang mampu memperkirakan cara bergerak dengan tepat pada situasi baru.⁴⁶ Beberapa cara yang digunakan pada anak-anak tunanetra agar dapat lebih baik dalam mobilisasi yakni dengan menggunakan cara *cognitive mapping* yang disukai, misalnya seseorang bisa bergerak dari titik A menuju titik C tapi harus melewati titik B terlebih dahulu.⁴⁷

g. Perkembangan Sosial Anak Tunanetra

Bagi anak tunanetra dalam kemampuan bertingkah laku terhadap lingkungan sangatlah tidak mudah. Dalam hal ini anak tunanetra lebih banyak menghadapi masalah-masalah dalam perkembangan sosial mereka. Hambatan-hambatan ini terjadi dikarenakan kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas dan baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang sering kali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap acuh tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku.⁴⁸

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 77.

⁴⁶ Desiningrum, *Psikologi...*, hlm. 84.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 84

⁴⁸Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm 83.

Masa sosialisasi yang sesungguhnya bagi anak tunanetra adalah ketika mereka memasuki lingkungan pendidikan sekolah. Bagi anak tunanetra, memasuki lingkungan sekolah atau lingkungan yang baru, merupakan saat-saat yang kritis, apabila dirinya sudah merasakan dirinya berbeda hal ini mengundang sebuah reaksi tertentu yang mungkin menyenangkan dan mungkin juga tidak menyenangkan.⁴⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua, guru, dan teman sebayanya sangat penting dalam perkembangan sosial anak tunanetra serta bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan kepada anak tunanetra. Adanya kekurangan dalam indera penglihatannya, maka secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh kepada perkembangan sosial anak, seperti keterbatasan anak dalam belajar sosial melalui identifikasi atau imitasi, serta adanya faktor-faktor psikologis yang menghambat keinginan anak untuk memasuki lingkungan sosialnya secara bebas dan aman.⁵⁰

h. Pertimbangan Khusus dalam Pendidikan bagi Anak Tunanetra

1) Braille

Huruf *Braille* adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka dan simbol-simbol lainnya.⁵¹ Tulisan *Braille* disusun dari kumpulan titik-titik timbul (sel) yang membentuk suatu formasi tertentu. *Braille* merupakan sarana utama dalam pendidikan tunanetra. Ini merupakan

⁴⁹Ibid., hlm. 84.

⁵⁰Ibid. Hlm. 85

⁵¹J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah...*, hlm. 245

media untuk mendapatkan informasi serta sarana mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan. Ada dua buah alat pokok yang digunakan untuk menulis *Braille*, yaitu alat untuk tik *Braille* (Reglet) dan alat tulis tangan *Braille* (stylus).⁵²

Pada umumnya siswa tunanetra mendapat pengenalan awal tentang *Braille* pada tingkat pertama. Untuk bisa menguasai *Braille* selalu dibutuhkan proses yang lebih lambat dibandingkan huruf biasa. Dalam belajar huruf *Braille* siswa diajarkan membaca dengan meraba melalui telunjuk jari pada satu tangan dan menjaga agar halaman yang dibaca tetap vertikal dengan tangan yang lain.⁵³

2) Pemanfaatan Sisa Penglihatan

Muncul kenyataan bahwa sebagian besar anak yang mengalami gangguan penglihatan masih memiliki sisa penglihatan, maka terdapat suatu kecenderungan baru untuk mendorong anak-anak tunanetra memanfaatkan sisa penglihatannya. Guru-guru kelas harus mendorong anak tunanetra untuk menggunakan sisa penglihatannya sebanyak mungkin. Sebagian besar anak tunanetra harus membaca huruf cetak daripada *Braille* dengan alasan bahwa huruf cetak akan lebih cepat dapat melukiskan gambar serta lebih mudah untuk mendapatkan bahan bacaannya.⁵⁴

⁵² Desiningrum, *Psikologi...*, hlm. 84.

⁵³ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah...*, hlm. 246

⁵⁴ Desiningrum, *Psikologi...*, hlm. 85.

3) Pemanfaatan Kemampuan Mendengar

Kecenderungan mendengar pada anak-anak tunanetra secara otomatis akan mengalami peningkatan, namun peran mengajar juga sangat penting dengan menyediakan atau mengusahakan agar kelas berada dalam kondisi yang bebas dari gangguan suara lainnya.⁵⁵

⁵⁵Ibid., hlm. 85.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian yang telah ditentukan peneliti dan juga berdasarkan hasil pengamatan, maka terpilihlah Sekolah Luar Biasa Ma'arif Muntilan yang bertempat di Dusun Dalitan Desa Pucungrejo Kecamatan Muntilan.

Waktu penelitian yang peneliti gunakan adalah ada 2 tahapan, yaitu pra riset dan tahapan inti penelitian (riset). Pra riset digunakan untuk meminta izin penelitian, koordinasi seputar penelitian, dan observasi. Selanjutnya, tahapan penelitian dilakukan di Bulan 16 Juli 2018 – 16 September 2018.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi berusaha memberikan dengan sistematis format fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.⁵⁶

Penelitian ini juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa penelitian berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau 'in situ'. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperanserta. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan

⁵⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 8.

lapangan secara ekstensif yang kemudian di buat kan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.⁵⁷

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.⁵⁸

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran BTQ pada siswa tunanetra SDLB dan metode yang digunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Sumber Data

Adapun jenis-jenis dengan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Pada penelitian ini sumber data primer dapat di peroleh dari observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi sumber dari data primer yaitu, kepala sekolah dan guru yang bertugas dalam pembelajaran BTQ

2. Sumber Data Sekunder

Dalam Penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dengan melakukan kajian terhadap dokumen-dokumen terkait yang dapat diperoleh, misalnya karya-karya ilmiah yang relevan dengan masalah

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). hlm. 26.

⁵⁸Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2010), cet, VI, hlm. 197-198.

penelitian sebagai data pendukung, transkrip wawancara dengan berbagai pihak, dan dokumen resmi sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain :

1. Observasi

Sebagai metode pengumpulan data, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang nampak itu disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.

Metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁵⁹ Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran BTQ siswa tunanetra di SDLB Ma'arif Muntilan.

⁵⁹ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 46.

2. Wawancara

Menurut Kartono (1980: 171), wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu ini merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.⁶⁰

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam. Wawancara mendalam ini secara umum adalah prose memperoleh untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.⁶¹

Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali dan memperoleh data tentang metode pembelajaran BTQ untuk siswa tunanetra dan faktor penghambat proses pembelajaran serta bagaimana cara guru mengatasi hal tersebut. Wawancara dilakukan di Sekolah Luar Biasa Ma'arif Muntilan meliputi, guru BTQ SDLB dan siswa tunanetra.

3. Dokumentasi

Gottschalk (1986: 38) menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologi.⁶²

⁶⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). hlm. 160.

⁶¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 212.

⁶² *Ibid.*, hlm. 175.

Metode ini digunakan untuk mengambil data melalui dokumentasi yang ada dengan tujuan untuk melengkapi data, misalnya foto-foto pelaksanaan metode pembelajaran BTQ, kegiatan pembelajaran BTQ siswa tunanetra di SDLB Ma'arif Muntilan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bog dan Biklen (1982), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶³

Aktivitas dalam analisis data ini ada tiga tahap, yaitu :

1. Reduksi Data (data reduction)

Menurut Sugiyono (2007: 92), reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambar lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). hlm. 248.

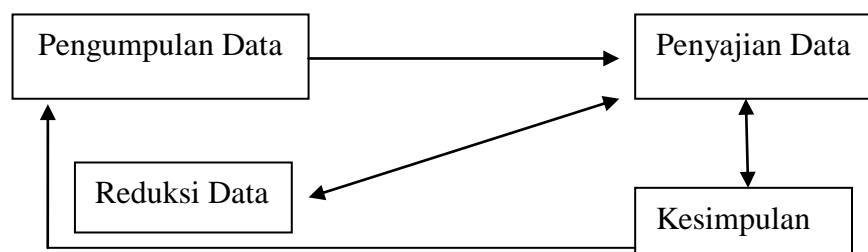
tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.⁶⁴

2. Paparan Data (data display)

Menurut Miles dan Huberman (1992: 17), pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (conclusion drawing/verifying)

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan pedoman pada kajian peneliti. Berdasarkan analisis *interactive* model, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif.⁶⁵



Gambar 3.1 Proses Analisis Data

⁶⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 242.

⁶⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*212.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat diberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran guru terapkan dalam pembelajaran BTQ merupakan metode-metode pembelajaran yang mengandalkan indera pendengaran. Pembelajaran baca tulis Alqur'an bagi siswa tunanetra di SLB Ma'arif Muntilan menggunakan metode latihan (*Drill*), metode tanya jawab, dan metode hafalan.
2. Pelaksanaan pembelajaran baca tulis Alqur'an bagi siswa tunanetra di SLB Ma'arif Muntilan pada dasarnya sama seperti dengan pembelajaran BTQ bagi siswa pada umumnya, namun dalam pelaksanaannya harus dimodifikasi dan juga media yang digunakan berbeda. Media yang digunakan dalam pembelajaran BTQ meliputi papan baca untuk kelas I , kelas II dan IV menggunakan *reglet* dan *stylus*. Penyampaian materi dilakukan secara berulang-ulang mengingat kondisi dan kemampuan dalam menangkap materi pada setiap masing-masing siswa berbeda-beda. Selain itu dalam pembelajaran BTQ ini siswa juga mempunyai target hafalan masing-masing di setiap kelasnya.

B. Saran

1. Menambah staf pengajar khususnya pengajar Pendidikan Agama Islam
2. Sekolah hendaknya mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler untuk membimbing siswa tunanetra dalam beribadah dan membaca Alqur'an.
3. Melengkapi sarana prasarana penunjang pembelajaran bagi siswa tunanetra, terlebih sarana dalam melatih motorik siswa tunanetra.
4. Meningkatkan kualitas guru dalam mengetahui potensi yang ada pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil Husain, *Al-Qur'an: Membangun Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2008.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Delphie,Bandi,*Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2006.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 2001.
- Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hadi,Purwaka,*Kemandirian Tunanetra*, Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 2011.
- Hasanuddin, H, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Jamal, Khairunnas, Nasrul Fatah dan Wilaela. 2017. *Eksistensi Kaum Difabel dalam al-Qur'an*.Riau: Jurnal Ushuluddin. Vol.25,No.2: 221-234.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,2010.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.

- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Munsiy, Abdul kadir, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas, 1981.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sadirman A. M, *Interaksi Belajar Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama Islam dan Pembanguna Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama Islam dan Pembanguna Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Smith, J. David, *Sekolah Untuk Semua Teori dan Implementasi Inklusi*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015.
- Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2007.
- Sudjana, Nana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, cet. ke-VI Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2010.
- Sugala, Syaiful, *Konsep dan makna pembelajaran*, Bandung: Alfabet, 2003.
- Tim Penyusun Buku Pengantar Studi Islam, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010.
- Usman, M. Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995